

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter merupakan sifat-sifat, akhlak, atau budi pekerti yang dikendalikan oleh pikiran dan perilaku individu. Pembentukan karakter individu membutuhkan waktu yang panjang serta faktor dukungan dari lingkungan yang baik untuk membentuk karakter seseorang supaya berguna dalam kehidupan bermasyarakatnya. Karakter individu pun ditempa dan dididik secara berkelanjutan dimulai sejak usia dini, remaja hingga dewasa melalui berbagai didikan yang diberikan oleh individu baik itu melalui pendidikan non-formal dari keluarga dan lingkungan masyarakat maupun pendidikan formal seperti sekolah.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari definisi pendidikan yang disebutkan, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang dimiliki individu untuk mempersiapkan diri terjun langsung ke kehidupan bermasyarakat dengan bekal yang diperoleh dari pendidikan di sekolah salah satunya adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah salah satu proses kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mengajarkan, membimbing dan

membina setiap individu agar menjadi kompeten, berintelektual, berkarakter dan memiliki keterampilan menarik (Khan, 2010). Sekolah biasanya menerapkan pendidikan karakter untuk pengembangan diri dengan cara memberikan kegiatan konseling dan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri menjadi upaya untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai potensi, kebutuhan, bakat dan minat serta karakteristik. Pengembangan diri merupakan proses menuju puncak kesuksesan untuk mencapai kemandirian dan aktualisasi diri. Menurut Marmawi (2009) pengembangan diri adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau potensi, kepribadian serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang. Pelaksanaan pengembangan diri juga dapat dilakukan dengan menanamkan budaya yang diterapkan dari sekolah dengan memanfaatkan waktu, bakat, dan kemampuan untuk menggali sesuatu atau menanamkan suatu potensi kepada individu.

Adapun penanaman nilai-nilai itu dapat dilakukan melalui interaksi dan budaya sekolah yang dibangun. Penanaman nilai-nilai tersebut diperoleh melalui bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid agar nilai budaya yang disampaikan oleh guru bisa diterima dengan baik oleh muridnya. Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi murid di sekolah juga dilakukan dengan maksud untuk mengubah tingkah laku dan pemikiran supaya para siswa siap untuk mengaplikasikan pembelajaran atau nilai-nilai budaya sekolah ke lingkungan sosialnya termasuk lingkungan kerja terutama di bidang kesenian.

Menjadi seniman tidak semudah yang dibayangkan oleh orang awam. Seorang seniman andal tidak hanya harus menampilkan karya atau pertunjukan terbaik bagi khalayak, tentunya ada banyak hambatan yang harus ditempuh oleh seniman ketika di belakang layar maupun saat sudah di depan umum. Oleh karena itu, sebagai seorang atau sekelompok seniman haruslah memiliki karakter atau mental yang kuat dalam menghadapi tekanan berat yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi bisa berupa cemoohan dari penonton, kalah saing dengan kompetitor, hingga gagal dalam membuat karya. Itulah sebabnya calon-calon seniman harus dilatih mental dan karakternya menghadapi tantangan menjadi seniman agar bisa menjadi *performer* terbaik seperti apa yang diajarkan di SMKN 10 Bandung.

SMKN 10 Bandung merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang bergerak dibidang kesenian di wilayah Provinsi Jawa Barat, di mana sekolah ini berfokus dengan Program Keahlian Seni dan Industri Kreatif. SMKN 10 Bandung memiliki lima jurusan yaitu jurusan seni karawitan, seni tari, seni teater, seni *broadcasting* dan film dan yang terakhir merupakan jurusan seni musik populer.

Peneliti memilih SMKN 10 Bandung untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa jurusan seni musik populer SMKN 10 Bandung dalam memberikan pembelajaran atau pelatihan untuk mengembangkan karakter siswa menjadi seniman yang siap terjun langsung ke dunia kesenian.

Peneliti menemukan bahwa dalam jurusan Seni Musik Populer ini guru dan murid memiliki hubungan yang dekat dan bisa disebut sebagai teman bahkan cara mereka berkomunikasi kepada satu sama lain pun menggunakan bahasa santai atau biasa disebut bahasa tongkrongan. Akan tetapi dibalik kedekatan hubungan guru dan murid tersebut terdapat adanya didikan yang cukup keras khususnya pada mata pelajaran Ansambel Musik.

Berdasarkan observasi awal peneliti, dari satu angkatan yang terdiri dari 70 murid yang ada di jurusan seni populer sering kali hanya setengahnya yang lulus dikarenakan tidak kuat akan didikan tersebut. Didikan keras yang dimaksud yaitu seperti murid dituntut untuk saling bekerja sama sesama murid dengan menggunakan bahasa yang cukup kasar kalau ada murid yang melakukan kesalahan, adapun sanksi yang digunakan oleh guru seperti membanting meja, melempar botol, dan juga menghukum muridnya untuk lari mengelilingi lapangan sambil membawa stik drum. Hal itu pun mempengaruhi jam kegiatan murid yaitu bagi murid sendiri pulang pukul 6 sore itu dianggap masih pagi bagi mereka, maka murid sering kali pulang untuk latihan musik hingga pukul 9 malam untuk mempersiapkan tugas ansambel, karena guru di sana mengajarkan murid untuk bertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan sehingga adanya istilah tersendiri di kalangan murid yaitu "*indit poek, balik poek*" dalam bahasa sunda, yang artinya pergi di waktu gelap pulang juga di waktu gelap. Didikan ini merupakan salah satu bentuk upaya guru untuk mendisiplinkan murid dan juga menguatkan mental mereka agar di kemudian hari mereka siap akan realita dimana industri musik adalah industri yang cukup keras dan berat sehingga

mereka terbiasa akan konsekuensi yang mungkin mereka akan dapatkan ketika karya mereka tidak disukai oleh publik. Misalnya sanksi melempar botol, ketika musisi tampil dan karya mereka dianggap jelek hal itu dapat terjadi di dunia nyata bahwa penonton melempar botol atau benda-benda lain kepada sang musisi.

Berdasarkan pemaparan permasalahan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa SMKN 10 Bandung jurusan Seni Musik Populer saat memberikan didikan keras sebagai suatu bentuk pendisiplinan. Untuk menganalisis dan menguraikan permasalahan tersebut peneliti akan menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Dengan itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “**POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMKN 10 BANDUNG** (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antara Guru dan Murid SMKN 10 Bandung Jurusan Seni Musik Populer)”

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi pendidikan karakter antara guru dan siswa SMKN 10 Bandung Jurusan seni musik populer SMKN 10 Bandung untuk

mengembangkan karakter siswa dan bagaimana siswa menginterpretasi pesan dari pembelajaran yang diberikan.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang terbentuk yaitu :

1. Bagaimana interpretasi makna (*mind*) pengembangan karakter dalam pola komunikasi guru dan siswa SMKN 10 Bandung jurusan seni musik populer?
2. Bagaimana karakter (*self*) siswa SMKN 10 Bandung dalam menyikapi pesan dari komunikasi yang terjadi dengan guru?
3. Bagaimana lingkungan sosial (*society*) memengaruhi pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa SMKN 10?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai pemenuhan syarat ujian sidang strata satu (S1) jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan dan mencari jawaban dari pertanyaan yang diidentifikasi sebagai rumusan masalah dalam penelitian. Berikut tujuan ini penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui bagaimana interpretasi makna (*mind*) dalam pola komunikasi guru dan siswa SMKN 10 Bandung jurusan Seni Musik Populer.

2. Mengetahui bagaimana karakter (*self*) siswa SMKN 10 Bandung dalam menyikapi pesan dari komunikasi yang terjadi dengan guru.
3. Mengetahui bagaimana lingkungan sosial (*society*) memengaruhi pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa SMKN 10.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memperkaya literatur dalam ilmu komunikasi dan menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang melakukan penelitian serupa.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dapat membantu dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai bagaimana pola komunikasi pendidikan karakter terkait pengembangan diri siswa.